

# Eksistensi dan Perubahan Tingkilan dalam Kebudayaan Masyarakat Kutai Kecamatan Tenggarong, Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur

**Suprayedno Suprayedno**

Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta,  
Jalan Suryodiningratan No. 8, Yogyakarta, DIY – 55143  
E-mail: suprayednorukaya@gmail.com

## ABSTRAK

Tingkilan merupakan manifestasi produk budaya dari perilaku masyarakat Melayu Kutai yang memiliki peran serta nilai luhur yang terkandung di dalam kehidupan. Permasalahan yang terjadi pada situasi dan kondisi sosio-kultural masyarakat Kutai, memberikan peluang bagi kebudayaan tersebut untuk terus maju dan berkembang menyesuaikan zaman. Ketika keberadaan Tingkilan yang menjadi akar dan pijakan mulai ditinggalkan, maka bisa dipastikan mereka akan kehilangan sumber informasi yang menjadi pegangan hidup berbudaya dalam masyarakat Kutai. Penelitian ini bertujuan untuk melihat permasalahan yang terjadi dalam kebudayaan masyarakat Kutai Kartanegara melalui musik Tingkilan dengan menggunakan pendekatan etnomusikologi. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan metode deskriptif analitis dan menggunakan pendekatan etnomusikologi sebagai payung utama. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perubahan bentuk kesenian Tingkilan terjadi karena adanya peran pemerintah dan kebutuhan praktis masyarakat Kutai dalam memaknai perubahan zaman. Kesadaran tentang menyikapi suatu masalah justru memberi kesempatan pada kebudayaan masyarakat Kutai melalui musik Tingkilan untuk semakin inovatif dan dinamis dalam pengetahuan musik dengan menyesuaikan kebutuhan masyarakatnya.

**Kata kunci:** Tingkilan Kutai, eksistensi, sosio-kultural, upaya pembangunan

## *Existence and Changes in Tingkilan within the Culture of the Kutai Community in Tenggarong, Kutai Kartanegara, East Kalimantan*

## ABSTRACT

*Tingkilan is a cultural product manifestation of the behavior of the Kutai Malay people who have roles and noble values contained in life. The problems that occur in the socio-cultural situation and conditions of the Kutai community provide opportunities for this culture to continue to progress and develop to adapt to the times. When the existence of Tingkilan, which is the root and foothold, begins to be abandoned, it is certain that they will lose the source of information that is the basis for cultural life in Kutai society. This research aims to look at the problems that occur in the culture of the Kutai Kartanegara community through Tingkilan music using an ethnomusicological approach. This research is qualitative with analytical descriptive methods and uses an ethnomusicological approach as the main umbrella. The results of this research show that changes in the form of Tingkilan art occurred because of the role of the government and the practical needs of the Kutai people in interpreting changing times. Awareness about responding to a problem actually provides an opportunity for the culture of the Kutai people through Tingkilan music to be more innovative and dynamic in their musical knowledge by adapting to the needs of the community.*

**Keywords:** *Tingkilan Kutai, existence, socio-cultural, development efforts*

## PENDAHULUAN

Tingkilan atau *betingkilan* adalah sebuah seni pantun asal daerah Kutai, biasanya kesenian ini dilakukan secara bersahut-sahutan oleh dua orang (wanita dan pria atau keduanya berjenis kelamin sama) yang diucapkan dengan berlagu diiringi petikan gambus (Bahrah, 1992: 420). Tingkilan merupakan seni musik khas suku Kutai Kalimantan Timur. Kesenian ini termasuk dalam pilar seni budaya pesisir Kalimantan Timur yang banyak mendapat pengaruh kebudayaan Islam (Sudiran dalam Mustafa, 2015: 110). Kesenian musik Tingkilan biasa digunakan sebagai pengisi waktu senggang dan sebagai rangkaian kegembiraan serta dimainkan untuk dapat menghibur (Satyawati dalam Sofia et al., 2018). Berawal dari lahirnya penyampaian hasrat pelaku musik atau peningkil untuk melepaskan diri dari lelah dan mengisi waktu luang sehabis berhuma atau bertani, berdagang, nelayan, dan juga untuk melepas lelah setelah bekerja dengan rutinitas yang padat (Irawati, 2013: 387). Seiring dengan berjalannya waktu, kesenian Tingkilan pun berkembang menyesuaikan dengan perubahan zaman dan keinginan masyarakatnya. Kini, Tingkilan menjadi sebuah ensambel musik yang dapat dinyanyikan oleh satu orang atau lebih sesuai dengan kebutuhannya.

Tingkilan merupakan salah satu ensambel musik tradisi dari Kutai yang sampai saat ini masih eksis dan terus berkembang. Musik Tingkilan yang merupakan seni pertunjukan kesenian Kutai hingga kini masih dapat kita jumpai pada peristiwa kebudayaan khususnya perayaan festival adat Erau Kutai Kartanegara, acara syukuran, hajatan pernikahan, sunatan, dan lain sebagainya (Gunawan et al., 2019: 2). Eksistensi Tingkilan di Kutai Kartanegara antara lain terlihat dari sangat populernya musik ini di kalangan masyarakat setempat dan seniman serta seniwati yang masih menggeluti Tingkilan kian meningkat dewasa ini. Musik ini pun berkembang namun tetap relevan dengan kondisi masyarakat pemiliknya dan sejalan pula dengan perubahan zaman. Kesenian musik Tingkilan yang telah bertransformasi, secara tidak langsung menandakan adanya proses penyesuaian terhadap perubahan dan kondisi zaman saat ini. Dengan harapan kontinuitas musik Tingkilan senantiasa dapat terjaga dan tidak hilang di tengah maraknya arus globalisasi. Sebagaimana yang kita ketahui bahwa kesenian Tingkilan merupakan identitas bagi masyarakat Kutai yang keberadaannya memiliki arti penting bagi masyarakat pendukungnya (Gunawan, 2021: 5).

Saat ini para seniman dan seniwati Tingkilan telah mengeksplorasi musik tersebut dengan idiom-idiom musik Barat, misalnya dengan penggunaan gitar, cello, cak, dan cuk. Di kalangan masyarakat Kutai Kartanegara, musik Tingkilan tidak kalah populer jika dibandingkan dengan musik-musik pop yang kian marak belakangan ini. Bahkan, kalangan remaja setempat cenderung lebih menaruh minat pada Tingkilan dibandingkan dengan musik-musik pop. Hal ini antara lain

dimotivasi oleh pandangan bahwa dengan memainkan musik ini mereka dapat melanglang buana hingga ke mancanegara. Di satu sisi, alasan ini terkesan sepele namun, di sisi lain, paling tidak motivasi-motivasi semacam ini dapat membangkitkan kembali gairah para remaja untuk mempelajari seni-seni tradisi.

Tingkilan hidup dan berkembang dalam masyarakat Kutai Kartanegara yang notabene sangat kental dengan budaya Melayu. Sejauh ini, budaya Melayu kerap kali diidentikkan dengan Islam, berbahasa Melayu, dan beradat-istiadat Melayu (Isjoni, 2007: 29). Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa masyarakat Kutai Kartanegara sangat lekat dengan nuansa Islami. Pengaruh Islam Asia Tenggara umumnya dan di Nusantara khususnya (termasuk di Kutai Kartanegara), berpengaruh pada berbagai sendi kehidupan masyarakat, termasuk dalam hal seni pertunjukan (Brandon, 1967: 32). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa keberadaan dan karakteristik Tingkilan dipengaruhi oleh kondisi-kondisi sosio-kulturalnya. Oleh karena itu, Tingkilan dapat dikaji dengan menggunakan perspektif antropologi.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan metode deskriptif analitis. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Alasan peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif karena jenis penelitian tersebut lebih mencari kedalaman suatu permasalahan daripada jawaban yang bisa digeneralisasi secara umum. Sedangkan untuk pendekatan yang digunakan adalah pendekatan etnomusikologi sebagai payung utama penelitian ini. Terkait dengan pendekatan etnomusikologi yang dimaksud adalah pendekatan yang mencakup dua aspek yaitu aspek tekstual dan kontekstual seperti dikatakan Shin Nakagawa dalam bukunya “Musik dan Kosmos.” Dalam buku tersebut dikatakan bahwa etnomusikologi mencakup dua aspek pembahasan yakni aspek tekstual yang dalam hal ini adalah kejadian akustik dan aspek kontekstual yaitu suasana dan keadaan yang dibentuk oleh masyarakat pendukung musik tersebut (Nakagawa, 2000: 6).

Jenis penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan etnomusikologi yang tidak hanya menyelidikannya melihat objek seni musik sebagai gejala-gejala fisik, psikologi, estetik, dan budaya, melainkan juga dapat melihat fenomena musik dalam hal ini Tingkilan yang telah mengalami perubahan format sehingga memperoleh sintesis pengetahuan baru. Data-data untuk penelitian ini diperoleh melalui observasi pada narasumber sebagai pelaku seni musik Tingkilan dan sumber tertulis baik yang diperoleh melalui buku maupun sumber internet. Pengumpulan data dilakukan sejak tahun 2016 hingga tahun 2022 dan mendatangi secara langsung salah satu pelaku musik Tingkilan pada tanggal 7 November 2022 di Kecamatan Tenggarong Kutai Kartanegara dan sekitarnya.

Penelitian ini menggunakan latar alamiah, di mana latar alamiah yang dimaksud adalah munculnya perilaku manusia dan peristiwa, dengan tujuan menafsirkan fenomena yang terjadi dan melibatkan beberapa metode yang ada (Anggito & Setiawan, 2018: 7).

Alasan yang mendasari mengapa peneliti memilih penelitian deskriptif kualitatif dibandingkan dengan penelitian kuantitatif karena dalam hal ini, peneliti terlibat secara langsung dalam objek material yang dibahas, oleh karena itu peneliti memilih penelitian kualitatif. Wirartha (2006: 155) menerangkan bahwa metode analisis deskriptif kualitatif adalah menganalisis, menggambarkan, dan meringkas berbagai kondisi maupun situasi dari berbagai data yang dikumpulkan berupa hasil wawancara atau pengamatan mengenai masalah yang diteliti yang terjadi di lapangan. Sementara, Sugiyono (2014: 213) menerangkan bahwa, dalam penelitian kualitatif, teori yang digunakan harus sudah jelas, karena teori di sini akan berfungsi untuk memperjelas masalah yang diteliti sebagai dasar untuk merumuskan hipotesis dan sebagai referensi untuk menyusun instrumen penelitian.

Berdasarkan pengertian penelitian kualitatif di atas, data-data penelitian yang diperoleh ini dikumpulkan, kemudian diklasifikasikan ke dalam beberapa isu dengan menggunakan pendekatan etnomusikologi. Merriam (1995: 91) dalam Supanggih berpendapat bahwa etnomusikologi adalah studi “musik *dalam* kebudayaan,” dan kemudian ia menunjukkan bahwa definisi ini tidaklah cukup, sehingga Merriam mengajukan definisi yang baru, yakni studi “musik *sebagai* kebudayaan.” Dalam perkembangannya, Mantle Hood mengajukan konsep yang agak berbeda, yakni etnomusikologi merupakan studi musik, “tidak hanya berkaitan dengan musik itu sendiri, melainkan dalam kaitan dengan konteks budayanya.” Singkatnya, ada tiga pendekatan alternatif untuk mempelajari musik sebagai bagian dari kebudayaan, yakni “konteks,” “dalam,” dan “sebagai.”

Berkenaan dengan hal ini, Nettle (2005: 222-228) memberikan kesimpulan dengan mengajukan lima pendekatan yang dapat digunakan oleh etnomusikolog dalam meneliti musik. Kelima pendekatan tersebut adalah (1) menunjukkan hubungan antara musik dengan domain-domain budaya lainnya, misalnya politik, religi, dan ekonomi; (2) melihat kontribusi yang diberikan musik terhadap kebudayaan sebagai suatu kompleks yang utuh; (3) melihat inti dalam suatu kebudayaan yang menentukan karakter musik; (4) melihat hubungan dari prinsip dominan kultural terhadap musik (menggunakan model analisis yang diajukan oleh Merriam (1995b), yakni konsep, perilaku, dan bunyi musik); dan (5) melihat musik dan kehidupan musikal sebagai hasil dari hubungan-hubungan antara komponen-komponen seperti gender, mayoritas dan minoritas, kelas, yang selalu berujung pada distribusi kekuatan politik dan ekonomi, dan bahkan kekuatan spiritual yang tidak merata. Kelima pendekatan ini terlihat jelas menempatkan musik dalam kaitannya dengan kebudayaan. Oleh karena itu, kiranya pendekatan-pendekatan

semacam ini dapat membantu untuk mengkaji musik dalam perspektif antropologi, seperti yang dikemukakan oleh Nettl secara eksplisit (Nettl, 2005: 222-228). Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan yang disebut pada butir satu. Hal ini paling tidak dilatarbelakangi oleh pandangan bahwa sebagai tingkah laku manusia, musik dapat dihubungkan secara sinkronik dengan tingkah laku yang lain misalnya agama, drama, tari, organisasi sosial, ekonomi, struktur politik, dan aspek-aspek lainnya. Dengan demikian metode yang digunakan dalam penelitian ini bersifat kualitatif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Tingkilan dalam Masyarakat Kutai Kartanegara

Bagian ini berisikan penjelasan tentang kondisi-kondisi sosio-kultural yang berkaitan dengan keberadaan dan karakteristik Tingkilan dalam masyarakat Kutai Kartanegara dewasa ini. Kondisi-kondisi yang dimaksud antara lain meliputi ekonomi, politik, serta berbagai dampak dari globalisasi. Berikut pemaparannya.

#### 1. Ensambel Tingkilan Tradisional

Gambaran tentang ensambel Tingkilan sekitar tahun 1950-an yang belum terpengaruh oleh unsur-unsur musik keroncong seperti hari ini. Para seniman dan seniwati Tingkilan masih menggunakan alat musik yang dianggap tradisional dalam budaya mereka sendiri yang berada di Kecamatan Tenggarong, Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur. Dalam hal ini, yang dianggap tradisional dalam budaya mereka misalnya alat musik gambus, ketipung, marwas, rempak, dan gendang lempeng (*frame drum* atau sejenis rebana). Biasanya ensambel Tingkilan dengan instrumentasi seperti ini digunakan pada berbagai acara dan terutama berfungsi sebagai hiburan di kalangan masyarakat dalam lingkup yang sempit (yakni mereka yang berada di tempat pementasan Tingkilan tersebut).



Gambar 1. Salah satu contoh ensambel Tingkilan tradisional yang belum terpengaruh keroncong.  
Sumber: Suprayedno 2020.

## 2. Ensambel Tingkilan Kontemporer

Gambaran tentang ensambel Tingkilan saat ini telah terpengaruh dengan idiom-idiom musik keroncong, baik dari segi instrumentasi, pola permainan, maupun dari idiom-idiom musiknya. Instrumen dalam ensambel Tingkilan saat ini meliputi gitar, cello, suling atau *flute*, dan ukulele (cak dan cuk).



Gambar 2. Contoh ensambel Tingkilan kontemporer yang terpengaruh keroncong saat ini.  
Sumber: Suprayedno 2021.

Berdasarkan perkembangan belakangan ini, disadari atau tidak, para pelaku musik Tingkilan memilah dua pola sajian musik Tingkilan, yaitu pola tradisional dan kontemporer. Pada pola tradisional, biasanya lagu yang dimainkan hanya mempunyai satu bagian dan diulang-ulang. Lagu Tingkilan tradisional hanya terdiri atas bagian kalimat pertanyaan (*antecedent*) dan bagian kalimat jawaban (*consequent*). Tetapi lagu-lagu Tingkilan pola tradisional ini berbeda dengan lagu-lagu satu bagian lainnya karena memiliki kalimat jawaban yang selalu diulang dua kali (Hakim, 2011: 39). Contoh beberapa penggalan transkripsi dari lagu tradisional dan kontemporer.

*Transkripsi oleh Aji Kamara Hakim*

- Transkripsi dari Pola Tradisional

Notasi Musik No. 3

### BENTUK LAGU SELAMAT DATANG

Pertanyaan

7 Jawaban

12

Sumber: Hasil analisis struktur musik (Hakim, 2011: 40).

Notasi Musik No. 4  
BENTUK LAGU KUTAI LAMA

Musical notation for Notasi Musik No. 4, BENTUK LAGU KUTAI LAMA. It consists of three staves. The first staff is labeled 'Pertanyaan' and contains a melodic line with a slur over the first six measures. The second staff is labeled 'Jawaban' and contains a melodic line with a slur over the first six measures. The third staff is labeled '12' and contains a melodic line with a slur over the first six measures.

Sumber: Hasil analisis struktur musik (Hakim, 2011: 40).

- Transkripsi dari Pola Kontemporer

Notasi Musik No. 5  
BENTUK LAGU *EMBANGUN* BAGIAN A

Musical notation for Notasi Musik No. 5, BENTUK LAGU *EMBANGUN* BAGIAN A. It consists of four staves. The first staff is labeled 'motif 1' and 'motif 2'. The second staff is labeled 'jawab' and 'motif 1' and 'motif 2'. The third staff is labeled 'pertanyaan' and 'motif 1' and 'motif 2'. The fourth staff is labeled 'jawab' and 'motif 1' and 'motif 2'.

Sumber: Hasil analisis struktur musik (Hakim, 2011: 42).

## B. Tingkilan dan Permasalahan Ekonomi

Tidak dapat dipungkiri bahwa ekonomi saat ini menjadi orientasi utama dalam kehidupan masyarakat di dunia. Hal ini antara lain disebabkan oleh munculnya fenomena yang disebut dengan industrialisasi. Demikian pula halnya pada masyarakat Kutai Kartanegara. Para seniman dan seniwati Tingkilan,

misalnya, kini mulai menggunakan musik yang mereka mainkan ini guna mencapai tujuan-tujuan yang bersifat ekonomi. Dengan kata lain, Tingkilan kini menjadi salah satu mata pencaharian bagi para senimannya. Konsekuensi yang ditimbulkan oleh permasalahan semacam ini antara lain adalah perubahan pada musik yang dimiliki oleh suatu masyarakat.

Karl Marx menjelaskan bahwa musik merupakan bagian dari superstruktur sebuah masyarakat. Oleh karena itu, gaya musik akan ditentukan pula oleh wahana-wahana produksi. Lebih lanjut,

*Marxist sociology of music follows the principles laid down in Marx's A Contribution to the Critique of Political Economy, according to which every movement and change in the social superstructure (the political, legal, religious, philosophical and artistic domains) is determined by changes in the material (economic) basis of society* (Boehmer dalam Seeger, 1992: 100).

[Sosiologi musik Marxis mengikuti prinsip-prinsip yang diletakkan dalam karya Marx yang berjudul *A Contribution to the Critique of Political Economy*, yang menurutnya semua pergerakan dan perubahan dalam superstruktur sosial (domain-domain politik, hukum, religius, filsafat, dan artistik) ditentukan oleh perubahan-perubahan dalam basis material (ekonomi) masyarakat.]

Secara singkat, superstruktur merefleksikan dunia nyata bukan dalam sebuah cermin, melainkan pada sesuatu yang lebih terselubung dan tidak begitu reflektif. Seni, termasuk musik, adalah sebuah refleksi, tetapi tidak begitu jelas (Clunas, 2003: 470). Fenomena ini pun terjadi pada musik Tingkilan. Sebagai contoh, pada ensambel Tingkilan di Kutai Kartanegara sekarang sudah banyak yang menggunakan instrumen dan idiom-idiom musik di luar budaya musik Kutai Kartanegara itu sendiri (Tingkilan), antara lain gitar, cello, dan (cak dan cuk) ukulele (Humphrey, 2004: 4). Musik Tingkilan kini juga dipengaruhi oleh idiom-idiom musik keroncong, misalnya tampak dari pola permainannya yang menyerupai keroncong (dari segi harmoni, tangga nada, ritmis, dan pola-pola *interlocking*). Perubahan-perubahan seperti ini juga terjadi antara lain dikarenakan saat ini Tingkilan tidak lagi sebatas hiburan bagi kalangan tertentu, melainkan sudah menjadi konsumsi masyarakat luas sehingga harus dipoles dan dikemas agar layak jual. Selain itu, perubahan ini juga menjadi bagian dari kebutuhan para seniman Tingkilan yang tidak mau ketinggalan dengan perkembangan zaman. Oleh sebab itu, musik Tingkilan semacam inilah yang paling populer saat ini.

### C. Tingkilan dan Upaya Pembangunan

Pemerintah Kabupaten Kutai Kartanegara pada tahun 2000-an mencanangkan Program Gerbang Dayaku (Gerakan Pengembangan dan Pemberdayaan Kutai). Kemudian, Program Gerbang Dayaku sempat memasuki

tahap II yang menitikberatkan pada pengembangan sektor kebudayaan dan pariwisata, dengan visi menciptakan masyarakat Kutai Kartanegara yang madani, sejahtera, mandiri, dan berkualitas (Dinas Pariwisata dan Budaya Kutai Kartanegara, 2006: 5-6). Dalam program ini, salah satu kegiatan atau kebijakan yang cukup menarik ialah dibuatnya sebuah album musik Tingkilan Kontemporer oleh Dinas Pariwisata dan Budaya setempat yang juga bertajuk *Gerbang Dayaku*. Jika mencermati kembali visi dari program ini, maka dapat diduga bahwa kemunculan album musik ini merupakan suatu strategi untuk mengembangkan potensi-potensi budaya lokal. Dalam konteks ini, album tersebut juga dapat dilihat sebagai salah satu bentuk propaganda program pemerintah melalui musik.



Gambar 3. Sampul Album Tingkilan “Tepian Pandan Gerbang Dayaku.”  
Sumber: Suprayedno 2023.

Hal ini menimbulkan dampak yang positif maupun dan negatif. Dampak positifnya, kebijakan semacam ini dapat mengubah stigma yang berkembang luas di masyarakat, dari pandangan bahwa seni tradisi semacam Tingkilan adalah seni pinggiran menjadi seni yang kini mulai dilirik oleh kalangan luas. Hal ini tentunya akan berdampak pada munculnya ruang-ruang baru bagi para seniman dan seniwati Tingkilan untuk mengeksplorasi musik Tingkilan dengan sesuatu yang baru dan sekaligus memberikan lapangan pekerjaan secara tidak langsung. Selain itu, kebijakan ini juga dapat dipandang sebagai salah satu upaya yang dilakukan oleh pemerintah untuk menerapkan konsep pelestarian dan pengembangan budaya lokal di Kutai Kartanegara. Singkatnya, langkah yang diambil oleh pemerintah ini cukup relevan dan efektif dalam menghadapi permasalahan-permasalahan signifikan yang muncul belakangan ini. Dampak negatifnya, kebijakan semacam ini memicu para seniman dan seniwati Tingkilan untuk mengembangkan musik itu dengan berbagai macam cara semata-mata untuk mendapatkan keuntungan dari kepopuleran

Tingkilan saat ini, dengan menghilangkan atau meninggalkan unsur keaslian yang merupakan sebuah identitas dari Tingkilan secara khusus dan budaya Kutai secara umum. Sebagai contoh, saat ini sebagian seniman dan seniwati Tingkilan menggunakan media yang lepas dari esensi Tingkilan, misalnya penggunaan *keyboard* (dalam) membawakan lagu-lagu dari Tingkilan (justru) kini menggeser ensambel Tingkilan itu sendiri. Hal ini mengakibatkan generasi-generasi muda yang baru ingin mencoba menggandrungi ensambel Tingkilan cenderung menjatuhkan pilihan untuk memainkan musik Tingkilan yang mereka anggap lebih praktis, yakni dengan menggunakan media *keyboard*. Dengan kata lain, fenomena semacam ini seakan-akan menyepelkan atau ingin meninggalkan kekhasan dari Tingkilan yang sekaligus merupakan substansi dari identitas ensambel Tingkilan.

#### **D. Tingkilan dan Permasalahan Sosio-Kultural**

Masyarakat Kutai Kartanegara, sama halnya dengan masyarakat-masyarakat pada umumnya, bersifat dinamis dan progresif. Mereka selalu berubah seiring dengan perkembangan zaman. Pada era globalisasi seperti sekarang ini, masyarakat Kutai Kartanegara dapat dengan begitu mudah menerima sesuatu hal yang baru tanpa menghadapi berbagai kendala. Fenomena-fenomena yang terjadi dalam era globalisasi tidak dapat dipungkiri berdampak pada kondisi sosio-kultural masyarakat di Kutai Kartanegara. Keadaan ini menuntut masyarakat Kutai Kartanegara untuk tetap mempertahankan kontinuitas kebudayaan mereka.

Merriam & Merriam (1964: 221-225) mengemukakan bahwa musik antara lain berfungsi sebagai wahana untuk menjaga kontinuitas dan stabilitas kebudayaan. Dalam konteks perubahan saat ini, Tingkilan dapat dipandang berfungsi sebagai wahana untuk menjaga kontinuitas dan stabilitas kebudayaan Kutai Kartanegara. Meskipun masyarakatnya terus-menerus berubah (*constantly changing*), Tingkilan mampu bertahan, beradaptasi dengan kondisi-kondisi yang dilaluinya dan eksis sebagai salah satu unsur yang dapat menunjukkan kekhasan kebudayaan Kutai Kartanegara. Singkatnya, Tingkilan seolah menjadi benang merah yang menguntai fragmen-fragmen perubahan masyarakat Kutai Kartanegara dari masa ke masa sehingga kebudayaannya pun tetap berkesinambungan. Perubahan-perubahan yang dialami ensambel Tingkilan merefleksikan fleksibilitas masyarakat pemiliknya; dan karena fleksibilitas seperti inilah Tingkilan, masyarakat, dan kebudayaan Kutai Kartanegara dapat terus bertahan hingga saat ini.

Ketika suatu masyarakat dan kebudayaan tidak mampu beradaptasi dengan perubahan zaman, tidaklah mengherankan ketika mereka akan kehilangan kemampuannya untuk bertahan hidup. Kekuatan suatu kebudayaan selayaknya tidak hanya ditinjau dari bagaimana kebudayaan tersebut dapat mempertahankan keasliannya. Sebaliknya, kekuatan sebuah kebudayaan seharusnya dilihat pula dari

bagaimana kebudayaan tersebut dapat beradaptasi, mengadopsi nilai-nilai baru, dan menerjemahkannya dalam konteks lokal sehingga dapat memperkaya dan semakin memberi warna pada kebudayaan tersebut. Hal inilah yang terjadi pada ensambel Tingkilan. Perubahan-perubahan yang terjadi pada musik ini selayaknya dinilai dengan menggunakan kedua perspektif di atas.

## KESIMPULAN

Tingkilan merupakan manifestasi produk budaya dari perilaku masyarakat Melayu Kutai yang memiliki peran serta nilai luhur yang terkandung di dalam kehidupan. Permasalahan yang terjadi pada situasi dan kondisi sosio-kultural masyarakat Kutai, memberikan peluang bagi kebudayaan tersebut untuk terus maju dan berkembang menyesuaikan zaman. Ketika keberadaan Tingkilan yang menjadi akar dan pijakan mulai ditinggalkan, maka dapat dipastikan mereka akan kehilangan sumber informasi yang menjadi pegangan hidup berbudaya dalam masyarakat Kutai. Kesadaran tentang menyikapi suatu masalah justru memberi kesempatan pada kebudayaan masyarakat Kutai melalui musik Tingkilan untuk semakin inovatif dan dinamis dalam pengetahuan musik dengan menyesuaikan kebutuhan masyarakatnya. Pembahasan di atas menunjukkan bahwa keberadaan dan karakteristik ensambel Tingkilan di Kutai Kartanegara tidak dapat dilepaskan dari konteksnya. Berbagai permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat pemiliknya berpengaruh terhadap musik itu. Tingkilan antara lain berkaitan dengan permasalahan ekonomi, upaya pembangunan, dan sosio-kultural. Ketiga contoh permasalahan ini pada dasarnya tidak dapat dipisahkan secara kaku, melainkan saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Dari studi kasus ini kita dapat belajar memahami eksistensi suatu musik dalam kebudayaan, sebagaimana paradigma etnomusikologi yang semestinya.

## KEPUSTAKAAN

- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak.
- Bahrah, H. A. (1992). *Kamus bahasa daerah Kutai Umum - Indonesia*. Lembaga Pembinaan Kebudayaan Kutai.
- Brandon, J. R. (1967). *Theatre in Southeast Asia*. Harvard University Press.
- Clunas, C. (2003). Social History of Art. In *Critical Terms for Art History* (Robert S. Nelson and Richard Shiff) (p. 465). University of Chicago Press.
- Gunawan, A. (2021). *Modul pembelajaran praktik musik gambus Kalimantan Timur*. Prodi Etnomusikologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Mulawarman.
- Gunawan, A., Mursalim, & Fahrurazi. (2019). Transformasi musik Tingkilan Kutai dalam kontinuitasnya di era globalisasi (sebuah pendekatan etnomusikologis). *Sesanti (Seminar Bahasa, Sastra, Dan Seni) 2019*, 1–16.
- Hakim, A. Q. (2011). *Tingkilan alunan yang mengiringi abad*. Nuansa Harmoni.

- Humphrey, M. (2004). *World of slide guitar*. Vestapol Production.
- Irawati, E. (2013). Kreativitas seniman Tingkilan Kutai Kalimantan Timur. *Panggung-Jurnal Seni Budaya*, 23(4), 386–398.  
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26742/panggung.v23i4.150>
- Isjoni. (2007). *Orang Merlayu di zaman yang berubah*. Pustaka Pelajar.
- Merriam, A. P. (1995a). Beberapa definisi tentang ‘musikologi komparatif’ dan ‘etno-musikologi’: Sebuah pandangan historis-teoretis. In *Etnomusikologi*, ed. Rahayu Supanggah (p. 188). Yayasan Bentang Budaya.
- Merriam, A. P. (1995b). Metode dan teknik penelitian dalam etnomusikologi. In *Etnomusikologi*, ed. Rahayu Supanggah (p. 188). Yayasan Bentang Budaya.
- Merriam, A. P., & Merriam, V. (1964). *The anthropology of music*. Northwestern University Press.
- Mustafa, M. S. (2015). Religious values in song lyrics Tingkilan. *Analisa Journal of Social Science and Religion*, 22(1), 109.  
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.18784/analisa.v22i1.147>
- Nakagawa, S. (2000). *Musik dan kosmos: Sebuah pengantar etnomusikologi*. Yayasan Obor Indonesia.
- Nettl, B. (2005). *The study of ethnomusicology: Thirty-one issues and concepts*. University of Illinois Press.
- Seeger, A. (1992). The ethnography of music. In *Ethnomusicology: An introduction*, ed. Helen Myers (p. 487). W W Norton & Co Inc.
- Sofia, L., Devi, A. J., Wahdaniah, W., & Pertiwi, G. A. (2018). Musik Tingkilan dalam emotional healing therapy sebagai upaya meningkatkan authentic happiness. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 7(1), 1–10.  
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30872/psikostudia.v7i1.2388>
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Wirartha, I. M. (2006). *Metodologi penelitian sosial ekonomi*. CV Andi Offset.